

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Tujuan utama dalam mendirikan suatu perusahaan adalah memperoleh laba. Oleh sebab itu perusahaan harus dapat mengelola sumber daya yang mereka miliki. Untuk mengetahui mengenai gambaran sumber daya yang dimiliki perusahaan, maka sudah seharusnya perusahaan memiliki laporan keuangan. Laporan keuangan memiliki manfaat bagi pihak eksternal maupun internal dalam pengambilan keputusan. Dalam pembuatan laporan keuangan harus sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi sesuai dengan standar yang berlaku umum.

Tujuan dari adanya laporan keuangan yaitu dapat memberikan informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan keuangan seperti posisi keuangan, arus kas, dan kinerja keuangan, dimana informasi-informasi tersebut sangat berguna bagi pihak-pihak yang memiliki wewenang dalam pengambilan keputusan. Hal itu sesuai dengan yang dijelaskan pada Standar Akuntansi Keuangan No.1 Tentang Penyajian Laporan Keuangan, Paragraf ke 7 (Revisi 2009). Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan yaitu informasi mengenai ekuitas, pendapatan dan beban, liabilitas, aset, kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik, dan arus kas (Nugroho dan Mutmainah, 2012).

Salah satu hal yang penting dalam membuat laporan keuangan adalah metode akuntansi yang digunakan. Metode akuntansi ini haruslah tetap mengacu

pada Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Namun, SAK memberikan kebebasan dalam memilih metode akuntansi. Perusahaan memanfaatkan kesempatan tersebut untuk menghasilkan laporan keuangan yang berbeda-beda karena akan disesuaikan dengan kebutuhan tiap perusahaan (Oktomegah, 2012). Pada tahun 2012 Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK-IAI) mencanangkan bahwa *International Financial Reporting Standards* (IFRS) akan mulai berlaku di Indonesia secara menyeluruh. Dengan begitu penilaian dari sisi aset maupun liabilitas akan menyediakan opsi penilaian dengan nilai wajar. Penggunaan nilai wajar bertujuan meningkatkan relevansi informasi akuntansi.

Konsep konservatisme yang sebelumnya berlaku pada SAK yang mengacu pada US *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP) berkurang tingkat penerapannya (Sinta, 2017). *Prudence* merupakan konsep baru yang diperkenalkan oleh IFRS. Adanya *Prudence*, pendapatan boleh diakui meskipun masih berupa potensi, sepanjang memenuhi ketentuan pengakuan pendapatan (*revenue recognition*) dalam IFRS. Prinsip konservatisme tidak hilang dalam IFRS, namun namanya saja yang diganti menjadi *prudence* (Nugroho, 2012). Harapan dari adanya IFRS adalah laporan keuangan dapat menjadi relevan dan andal. Kondisi yang terjadi saat ini adalah perusahaan-perusahaan menghadapi ketidakpastian. Konsep yang dianggap baik dalam mengatasi ketidakpastian yaitu dengan menerapkan konsep konservatisme dengan level yang tepat dalam laporan keuangan (Sinta, 2017).

Ketika perusahaan ingin mengurangi risiko karena kondisi perekonomian yang tidak stabil, maka perusahaan dapat menerapkan kehati-

hatian dalam menyajikan laporan keuangan. Penyajian pelaporan keuangan dengan kehati-hatian disebut dengan konservatisme akuntansi. Ayat al-qur'an yang berhubungan dengan konservatisme akuntansi adalah surat Al-Isra' ayat 35 yang berbunyi:

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” Sesuai dengan ayat di atas dapat kita simpulkan bahwa kita harus melakukan sesuatu dengan benar, kemudian ketika kita melakukan segala hal harus dilakukan dengan jujur sesuai dengan kondisi sebenarnya. Hal tersebut juga dapat menuntut seorang akuntan seperti saat dalam membuat laporan keuangan agar membuat laporan keuangan tersebut sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Salah satu fenomena yang berkaitan dengan tidak diterapkannya prinsip konservatisme adalah kasus yang terjadi pada PT. Bumi Resource pada tahun 2012. Perusahaan tersebut telah gagal dalam menerapkan prinsip konservatisme, hal itu terlihat dari performa margin yang menurun secara signifikan dan juga harga saham pada tahun 2012 di semester 1. Hal tersebut merupakan dampak dari ketidakmampuan perusahaan dalam melakukan perencanaan yang baik dalam memrediksi harga batubara di pasar yang sedang terpuruk, perusahaan justru meningkatkan biaya produksi dan tidak diimbangi dengan naiknya harga jual.

Adanya fenomena tersebut menunjukkan bahwa konservatisme merupakan hal yang penting bagi kemajuan perusahaan, walaupun konsep konservatisme telah digantikan dengan *prudence*, tetapi konservatisme tetap perlu dipertimbangkan, karena *prudence* juga merupakan prinsip kehati-hatian yang didalamnya masih terdapat unsur konservatisme. Tindakan kehati-hatian dalam menyajikan laporan keuangan biasa disebut dengan konservatisme akuntansi. Konservatisme merupakan suatu prinsip kehati-hatian terhadap suatu keadaan atau kondisi yang memiliki ketidakpastian untuk menghindari sikap optimisme yang berlebihan dari manajemen dan pemilik perusahaan (Indrayati, 2010).

Menurut Soewardjono (2005), konservatisme merupakan sikap atau aliran untuk menghadapi suatu ketidakpastian dalam pengambilan keputusan atau tindakan atas dasar *outcome* yang terburuk dari ketidakpastian tersebut. Konsep ini dilakukan dengan cara, rugi dan biaya diakui lebih cepat, pendapatan dan untung diakui lebih lambat, serta melakukan penilai aset dengan nilai yang terendah dan kewajiban dengan nilai yang tertinggi. Konservatisme akuntansi sering terjadi sebagai akibat dari perilaku manajer dalam membuat keputusan. Manajer sering kali melakukan tindakan membesar-besarkan laba.

Perusahaan memiliki kebiasaan untuk melaporkan laporan keuangannya dengan laba yang tinggi. Hal ini dilakukan agar dapat menarik para investor untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan. Namun, ini bukanlah hal yang baik, karena dengan laporan keuangan yang terlalu optimis maka akan menimbulkan laba yang *overstate*. Oleh karena itu, perusahaan dapat

menghasilkan laba yang berkualitas dan terhindar dari membesar-besarkan laba dengan menerapkan konservatisme akuntansi.

Prinsip konservatisme akuntansi masih menjadi kontroversi. Banyak pihak yang masih menentang adanya konservatisme akuntansi. Hal ini dikarenakan dengan adanya konservatisme akan menyebabkan laporan keuangan yang cenderung bias (Deslatu dan Susanto, 2017). Bagi pihak yang mendukung konservatisme berargumen bahwa konservatisme penting untuk dilakukan, karena dapat mencegah perusahaan dalam memanipulasi laba dan dapat membantu pengguna laporan keuangan untuk menyajikan laba yang tidak *overstate* (Asyari, dkk., 2013).

Konservatisme akuntansi memiliki peran yang cukup penting dalam teori keagenan. Pada perusahaan seringkali terjadi tindakan *agent* tidak sesuai dengan dengan kontrak kerja yang telah dibuat dengan *principal* yaitu dengan lebih mengutamakan kepentingan *agent* itu sendiri. Hal tersebut akan memunculkan asimetri informasi antara *agent* dan *principal*, karena *agent* memiliki peluang untuk memanipulasi laporan keuangan. Oleh sebab itu, konservatisme akuntansi memiliki peran untuk mencegah terjadinya asimetri informasi dengan cara memberikan batasan kepada *agent* dalam melakukan praktik manipulasi laporan keuangan (Nugroho, 2012).

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi penerapan konservatisme akuntansi. Faktor pertama yang memengaruhi konservatisme akuntansi adalah kepemilikan manajerial. Ketika manajemen memiliki kepemilikan saham yang cukup besar, maka ia akan mengedepankan kepentingan pemegang saham agar

dapat meningkatkan nilai perusahaan salah satunya dengan cara menerapkan konservatisme akuntansi (Ramadhoni, dkk. 2014). Berdasarkan penelitian Pratanda (2014) dan Pambudi (2017) menunjukkan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Namun, penelitian Ramadana dan Rusli (2016), Wulansari (2014) menunjukkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Faktor kedua yang memengaruhi konservatisme akuntansi adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional adalah jumlah saham yang dimiliki institusional (eksternal) perusahaan. Tiap investor memiliki harapan agar mendapat *return* yang tinggi, hal ini cenderung mendorong manajemen untuk melaporkan labanya yang kurang konservatif agar pembagian dividen bisa tinggi. Berdasarkan penelitian Susilo dan Aghni (2017) dan Mamesah, dkk (2016) menjelaskan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Namun, penelitian Wulansari (2014); Sari, dkk (2014) menunjukkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Faktor ketiga yang memengaruhi konservatisme akuntansi adalah *debt covenant*/ perjanjian hutang. *Debt covenant* dilakukan oleh kreditor agar ia mendapat jaminan dari perusahaan bahwa, perusahaan tersebut memiliki cukup kas untuk memenuhi kewajibannya terhadap kreditor (Alfian, 2013). Jika semakin besar jumlah pinjaman yang ingin didapatkan, maka perusahaan akan menunjukkan kinerja yang baik kepada *debtholders*. Hal ini dilakukan dengan menurunkan tingkat konservatisme akuntansi. Penelitian Oktomegah (2012) dan

Sari, dkk (2014) menjelaskan bahwa *debt covenant* berpengaruh negatif terhadap konservatisme. Namun, penelitian Fatmariansi (2013) dengan Septian dan Anna (2014) menyebutkan bahwa *debt covenant* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Faktor keempat yang memengaruhi konservatisme akuntansi adalah *growth opportunities*. *Growth opportunities* merupakan kesempatan bertumbuh bagi perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi memiliki kemungkinan menerapkan prinsip konservatisme di dalamnya karena ia memiliki cadangan tersembunyi yang digunakan untuk investasi. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan perusahaan, maka semakin tinggi pula kesempatan perusahaan untuk memilih penerapan akuntansi yang konservatif (Sari, dkk 2014). Penelitian Utama (2015) dan Wulandari, dkk (2014) menghasilkan *growth opportunities* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan hasil penelitian Septian dan Anna (2014) menyebutkan bahwa *growth opportunities* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Selain itu, ukuran perusahaan dapat memengaruhi konservatisme akuntansi. Ukuran perusahaan merupakan skala yang digunakan untuk menilai besar kecilnya suatu entitas bisnis. Besar kecilnya ukuran perusahaan akan memengaruhi penerapan konservatisme akuntansi. Perusahaan yang berukuran besar akan dikenakan biaya politik yang besar. Oleh sebab itu untuk mengurangi biaya politik tersebut, perusahaan dapat menerapkan konservatisme akuntansi.

Motivasi peneliti untuk melakukan penelitian ini adalah adanya hasil yang tidak konsisten dari peneliti sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini hendak

mengetahui bukti empiris bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *debt covenant*, dan *growth opportunities* terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian ini merupakan kompilasi penelitian yang dilakukan oleh Ramadona dan Tanjung (2016) dengan Septian dan Anna (2014). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada periode pengamatan yaitu menggunakan tahun 2014-2016, selain itu penulis menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Berdasarkan pada uraian-uraian tersebut di atas, maka peneliti mengambil judul “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, *Debt Covenant*, dan *Growth Opportunities* Terhadap Konservatisme Akuntansi”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang di peroleh adalah sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi?
3. Apakah *debt covenant* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi?
4. Apakah *growth oppotunities* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi.
2. Untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi.
3. Untuk menguji pengaruh *debt covenant* terhadap konservatisme akuntansi.
4. Untuk menguji pengaruh *growth opportunities* terhadap konservatisme akuntansi.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mengembangkan ilmu dan wawasan mengenai pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *debt covenant*, dan *growth opportunities* terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan dan dapat menjadi referensi dalam penelitian selanjutnya.
2. Bagi perusahaan untuk membantu manajer dalam memahami mengapa prinsip konservatisme perlu diterapkan dalam perusahaan dan memberikan gambaran pengaruh penerapan konservatisme akuntansi pada suatu perusahaan.